YASIN
Jurnal Pendidikan dan Sosial Budaya

p-ISSN: 2808-2346
e-ISSN: 2808-1854

Terindeks: SINTA 5, Copernicus, Dimensions, Scilit, Lens, Crossref, Semantic, Garuda, Google, Base, etc.

https://doi.org/10.58578/yasin.v6i1.8747

JEJAK RESPON PENDIDIKAN ISLAM DI INDONESIA TERHADAP GELOMBANG GLOBALISASI: PEMETAAN PERIODISASI, SUMBER TANTANGAN, DAN POLA RESPON HISTORIS

Traces of Islamic Education Responses in Indonesia to Waves of Globalization: Mapping Periodization, Sources of Challenges, and Patterns of Historical Responses

Lendy Fathmi Lia Syachputri, Assyifa Qori Lhegina, Nur Saidah
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
24204012034@student.uin-suka.ac.id; 24204012036@student.uin-suka.ac.id

Article Info:

Submitted:	Revised:	Accepted:	Published:
Nov 28, 2025	Dec 22, 2025	Jan 3, 2026	Jan 8, 2026

Abstract

Globalization has brought major changes to the educational landscape and has created both pressures and opportunities for Islamic education in Indonesia. This study aimed to examine how Islamic education responds to the dynamics of globalization through historical and cultural perspectives. Using a qualitative library research method, this article analyzed various national journal publications discussing the challenges, opportunities, and adaptive strategies of Islamic education in the context of global change. The review found that globalization exerts pressure through the flow of secular modernity that may weaken spiritual identity, while simultaneously offering opportunities through technological advancement, global collaboration, and the development of digital learning. Historically, Islamic education in Indonesia, from the *pesantren* tradition to modern Islamic higher education institutions, has demonstrated strong cultural resilience and an ability to adapt without abandoning core Islamic

Yasin Journal is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

values. This review highlights the importance of strengthening curriculum integration, teacher professionalism, and digital literacy so that global engagement in Islamic education remains aligned with Islamic ethical values. The study concludes that Islamic education needs to reinforce an integrative paradigm, optimize the use of technology, and maintain moral-spiritual guidance to remain relevant, competitive, and transformative in the global era.

Keywords: Islamic Education; Globalization; Historical Periodization; Educational Modernization; Cultural Resilience

Abstrak: Globalisasi membawa perubahan besar dalam lanskap pendidikan dan menimbulkan tekanan sekaligus peluang bagi pendidikan Islam di Indonesia. Penelitian ini bertujuan mengkaji bagaimana pendidikan Islam merespons dinamika globalisasi melalui perspektif historis dan kultural. Dengan menggunakan metode studi kepustakaan kualitatif, artikel ini menganalisis berbagai publikasi jurnal nasional yang membahas tantangan, peluang, serta strategi adaptif pendidikan Islam dalam konteks perubahan global. Hasil kajian menunjukkan bahwa globalisasi menghadirkan tekanan berupa arus modernitas sekuler yang berpotensi melemahkan identitas spiritual, namun sekaligus membuka peluang melalui kemajuan teknologi, kolaborasi global, dan pengembangan pembelajaran digital. Secara historis, pendidikan Islam di Indonesia mulai dari tradisi pesantren hingga perguruan tinggi Islam modern, menampilkan ketahanan budaya yang kuat dan kemampuan beradaptasi tanpa meninggalkan nilai inti keislaman. Kajian ini menegaskan pentingnya penguatan integrasi kurikulum, profesionalisme guru, dan literasi digital agar keterlibatan global pendidikan Islam tetap selaras dengan nilai-nilai etika Islam. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pendidikan Islam perlu memperkuat paradigma integratif, mengoptimalkan pemanfaatan teknologi, dan menjaga bimbingan moral-spiritual agar tetap relevan, kompetitif, dan transformatif di era global.

Kata Kunci: Pendidikan Islam; Globalisasi; Periodisasi Historis; Modernisasi Pendidikan; Resistensi Kultural

PENDAHULUAN

Kajian mengenai jejak respon pendidikan Islam terhadap globalisasi tidak dapat berhenti pada deskripsi normatif tentang tantangan dan peluang, tetapi harus ditelusuri melalui praktik historis konkret yang dilakukan oleh lembaga pendidikan Islam pada periode-periode tertentu. Dengan kata lain, respon tersebut perlu dibaca sebagai proses historis yang berlapis, melibatkan pilihan sikap) baik resistensi, adaptasi, maupun integrasi (terhadap perubahan sosial, politik, dan kultural yang datang dari luar. Pendekatan ini menempatkan globalisasi bukan sebagai fenomena yang tiba-tiba hadir pada abad ke-21, melainkan sebagai kelanjutan dari gelombang tekanan eksternal yang telah dihadapi pendidikan Islam sejak masa kolonial hingga kontemporer (Isbah, 2020b; Syihata, 1986).

Untuk menelusuri jejak respon tersebut secara sistematis, penelitian ini menggunakan kerangka periodisasi historis yang membagi perkembangan pendidikan Islam di Indonesia ke dalam empat fase utama berdasarkan sumber tantangan dan pola respon yang dominan: (1) Fase Kolonial (akhir abad ke-19 hingga 1945), di mana pesantren menghadapi tantangan dari sistem pendidikan Belanda yang sekuler dan merespons dengan pola resistensi kultural; (2) Fase Pasca-Kemerdekaan (1945-1980), ketika pendidikan Islam bernegosiasi dengan kebijakan negara dan sistem pendidikan nasional melalui adaptasi struktural; (3) Fase Reformasi dan Demokratisasi (1980-2000), yang ditandai dengan diversifikasi lembaga pendidikan Islam dan penguatan identitas; dan (4) Fase Globalisasi Digital (2000-sekarang), di mana teknologi informasi dan budaya global menjadi tantangan utama yang direspons melalui adaptasi selektif dan integrasi teknologi. Kerangka periodisasi ini diadaptasi dari Steenbrink (1986), Azra (2002), dan Isbah (2020) dengan penyesuaian konteks globalisasi kontemporer dan penekanan pada identifikasi sumber tantangan serta pola respon spesifik pada setiap fase (Azra, 2002; Isbah, 2020b; Steenbrink, 1986).

Secara historis, pesantren sebagai bentuk paling awal dari pendidikan Islam di Indonesia menunjukkan pola respon yang khas. Pada paruh akhir abad ke-19, misalnya, pesantren masih mempertahankan metode sorogan dan bandongan sebagai sistem transmisi keilmuan utama, dengan kitab kuning sebagai kurikulum inti. Pola ini oleh Van Bruinessen (1994) dipahami sebagai bentuk resistensi kultural terhadap penetrasi pendidikan kolonial Belanda yang bercorak sekuler dan administratif. Dalam konteks ini, pesantren tidak sekadar lembaga pendidikan, tetapi juga ruang reproduksi identitas keislaman dan basis perlawanan simbolik terhadap kolonialisme, sebagaimana dicatat oleh Taufik Abdullah (1986) dan Fatiyah (2021).

Namun demikian, respon pendidikan Islam tidak bersifat tunggal. Memasuki awal abad ke-20, muncul pola adaptif yang ditandai dengan lahirnya madrasah dan sekolah Islam modern. Pendirian Muhammadiyah pada tahun 1912 oleh KH. Ahmad Dahlan menjadi contoh penting bagaimana pendidikan Islam mulai mengadopsi sistem klasikal, kurikulum berjenjang, dan integrasi ilmu agama dengan ilmu umum sebagai respon atas keterbatasan sistem pesantren tradisional dalam menghadapi modernitas dan kolonialisme (Tridayatna et al., 2024). Dalam fase ini, respon pendidikan Islam tidak lagi bersifat defensif, tetapi mulai mengarah pada pembaruan struktural dan pedagogis.

Pada masa pasca-kemerdekaan, relasi pendidikan Islam dengan negara memperlihatkan pola negosiasi yang lebih kompleks. Integrasi pesantren dan madrasah ke dalam sistem pendidikan nasional mendorong perubahan kurikulum, tata kelola, dan orientasi lulusan. Namun, proses ini juga memunculkan ketegangan antara pelestarian tradisi dan tuntutan modernisasi. Tolchah dan Mu'ammar (2019) menunjukkan bahwa pada periode ini tantangan pendidikan Islam tidak hanya bersumber dari faktor eksternal global, tetapi juga dari persoalan internal seperti kualitas sumber daya manusia, manajemen kelembagaan, dan citra sosial lembaga Islam (Tolchah & Mu'ammar, 2019).

Memasuki era globalisasi kontemporer, respon pendidikan Islam kembali mengalami transformasi. Penetrasi teknologi digital, ekonomi global, dan budaya populer membentuk tantangan baru yang berbeda dari era kolonial. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa sebagian pesantren dan lembaga pendidikan Islam bersikap resisten selektif, yakni menolak nilai sekular-materialistik tetapi tetap memanfaatkan teknologi sebagai sarana pembelajaran dan dakwah (Budi et al., 2024; Shalahuddin et al., 2024). Pola ini tampak pada penerapan *blended learning*, digitalisasi kitab, serta pengembangan santripreneurship berbasis etika Islam (Shalahuddin et al., 2024).

Dinamika historis tersebut juga tercermin dalam perkembangan kuantitatif pesantren yang terus meningkat, meskipun tidak selalu diiringi oleh keseragaman pola respon kelembagaan terutama sejak paruh kedua abad ke-20. Berdasarkan data yang dihimpun dalam *Ensiklopedi Islam Indonesia* serta diperkuat oleh statistik resmi Kementerian Agama Republik Indonesia, jumlah pesantren pada awal abad ke-20 masih relatif terbatas dan terkonsentrasi di wilayah Jawa dan Madura. Namun, pasca-kemerdekaan hingga awal abad ke-21, jumlah pesantren menunjukkan peningkatan yang signifikan seiring dengan meningkatnya kebutuhan masyarakat terhadap pendidikan Islam berbasis komunitas (Azra, 2002).

Data Kementerian Agama Republik Indonesia mencatat bahwa pada tahun 1977 jumlah pesantren berkisar sekitar 4.000 lembaga, sementara pada tahun 2019 jumlah tersebut meningkat menjadi lebih dari 27.000 pesantren yang tersebar di berbagai wilayah Indonesia (Indonesia, 2019). Peningkatan kuantitatif ini kerap ditafsirkan sebagai indikasi penguatan peran pesantren dalam merespon perubahan sosial dan globalisasi. Namun, penafsiran tersebut perlu dibaca secara hati-hati agar tidak menimbulkan nuansa generalisasi terhadap pesantren sebagai entitas yang homogen.

Sebagaimana ditegaskan oleh Steenbrink (1986) dan Van Bruinessen (1994), pesantren sejak awal perkembangannya merupakan lembaga pendidikan Islam yang beragam secara historis dan kelembagaan, baik dari segi orientasi keilmuan, pola kepemimpinan, maupun relasinya dengan perubahan sosial (Steenbrink, 1986; van Bruinessen, 1994). Oleh karena itu, ungkapan yang menyatakan bahwa "pesantren" secara umum bersikap adaptif atau resisten terhadap globalisasi berpotensi mengaburkan variasi respon yang nyata di lapangan.

Sebagian pesantren yang berkembang pada periode pasca-1970-an menunjukkan kecenderungan adaptif, khususnya dengan mengintegrasikan sistem pendidikan formal, kurikulum nasional, dan keterampilan vokasional ke dalam struktur pendidikan pesantren. Pesantren-pesantren tipe ini tumbuh seiring dengan meningkatnya tuntutan masyarakat terhadap pendidikan yang memberikan pengakuan formal dan mobilitas sosial (Azra, 2002; Tolchah & Mu'ammar, 2019). Namun, pada periode yang sama juga berkembang pesantren yang tetap mempertahankan pola pendidikan tradisional dengan fokus pada pengkajian kitab kuning dan pembentukan otoritas keilmuan keagamaan, serta membatasi adopsi sistem pendidikan modern.

Dengan demikian, peningkatan jumlah pesantren perlu dipahami sebagai fenomena kuantitatif, bukan sebagai indikator keseragaman respon pendidikan Islam. Setiap pesantren tumbuh dalam konteks sosial dan historis yang berbeda, sehingga membentuk pola respon yang beragam terhadap tantangan modernitas dan globalisasi (Isbah, 2020).

Berdasarkan penelusuran literatur historis tersebut, terlihat bahwa kajian-kajian sebelumnya lebih banyak menempatkan globalisasi sebagai konteks deskriptif, belum secara sistematis memetakan jejak respon pendidikan Islam dalam kerangka periodisasi historis apa yang dilakukan lembaga pendidikan Islam pada fase tertentu, sumber tantangannya berasal dari mana, serta bagaimana pola respon tersebut berubah dari waktu ke waktu. Padahal, pendekatan historiografis memungkinkan pemahaman yang lebih tajam mengenai kesinambungan dan diskontinuitas respon pendidikan Islam, sekaligus menghindarkan generalisasi berlebihan terhadap pesantren dan lembaga Islam lainnya (Isbah, 2020; Mahsun, 2013).

Oleh karena itu, artikel ini bertujuan untuk: (1) menelusuri jejak historis respon pendidikan Islam di Indonesia terhadap berbagai gelombang perubahan global melalui periodisasi sistematis; (2) mengidentifikasi sumber tantangan spesifik yang dihadapi pada

setiap periode dan memetakan apa yang dilakukan oleh lembaga pendidikan Islam sebagai respon; (3) mengklasifikasikan pola respon tersebut ke dalam tipologi resistensi kultural, adaptasi struktural, dan integrasi transformatif; serta (4) menganalisis bagaimana faktor kultural, kelembagaan, dan ideologis memengaruhi variasi respon pendidikan Islam dari masa kolonial hingga era digital.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (*library research*). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami dan menafsirkan secara mendalam dinamika historis respon pendidikan Islam di Indonesia terhadap berbagai gelombang perubahan sosial dan globalisasi, bukan untuk mengukur fenomena secara kuantitatif.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer meliputi karya-karya historiografi pendidikan Islam di Indonesia, seperti buku dan ensiklopedia yang membahas perkembangan pesantren, madrasah, dan institusi pendidikan Islam dalam konteks sejarah sosial dan politik. Sumber sekunder mencakup artikel jurnal nasional dan internasional lintas periode, laporan penelitian, serta kajian kontemporer yang membahas globalisasi dan implikasinya terhadap pendidikan Islam. Pemilihan sumber dilakukan secara selektif dengan mempertimbangkan relevansi tematik, otoritas akademik penulis, serta konteks periode historis yang dibahas.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran literatur secara sistematis terhadap sumber-sumber tertulis yang relevan. Literatur yang terkumpul kemudian diklasifikasikan berdasarkan periode sejarah, mulai dari masa kolonial, awal abad ke-20, masa pasca-kemerdekaan, hingga era globalisasi kontemporer. Klasifikasi ini bertujuan untuk memudahkan penelusuran perubahan sumber tantangan dan pola respon pendidikan Islam pada setiap fase Sejarah.

Analisis data dilakukan menggunakan Teknik *content analysis* dengan penekanan pada periodiasi historis dan kritik sumber, analisis periodiasasi digunakan untuk memetakan respon Pendidikan islam ke dalam pola resistensi, adaptasi, dan integrasi pada setiap periode tertentu. Melalui pendekatan ini, penelitian berupaya menghindari generalisasi berlebihan dan menempatkan setiap respon pendidikan Islam dalam konteks historis dan sosialnya masing-masing.

Hasil analisis selanjutnya disintesiskan untuk mengungkap pola respon pendidikan Islam yang bersifat dinamis dan berlapis. Dengan demikian, metode penelitian ini memungkinkan peneliti untuk tidak hanya mendeskripsikan fenomena, tetapi juga menjelaskan bagaimana dan mengapa respon pendidikan Islam terhadap globalisasi mengalami perubahan dari waktu ke waktu dalam lintasan sejarah Indonesia.

HASIL

Pendidikan Islam di Indonesia menampilkan pola respon yang dinamis terhadap arus globalisasi. Respon tersebut tidak bersifat tunggal atau seragam, melainkan bervariasi tergantung pada periode historis, sumber tantangan yang dihadapi, serta kapasitas adaptif lembaga. Berdasarkan analisis terhadap literatur historis dan kontemporer dengan pendekatan periodisasi, penelitian ini memetakan jejak respon pendidikan Islam ke dalam empat fase utama, di mana setiap fase memiliki karakteristik khas dalam hal: (a) sumber tantangan dominan, (b) tindakan konkret yang dilakukan lembaga pendidikan Islam, (c) pola respon yang terbentuk, dan (d) variasi respon antar-lembaga. Kritik sumber tetap diterapkan untuk menilai konteks kemunculan data, latar belakang penulis, serta kecenderungan ideologis yang mungkin memengaruhi penafsiran terhadap pendidikan Islam.

1. Fase Kolonial (Akhir Abad ke-19 – 1945): Resistensi Kultural terhadap Penetrasi Pendidikan Sekuler

a. Sumber Tantangan

Pada fase ini, tantangan utama pendidikan Islam bersumber dari ekspansi sistematis pendidikan kolonial Belanda yang menerapkan kurikulum sekuler, sistem klasikal, dan orientasi administratif-birokratis. Politik Etis (1901) mempercepat pendirian sekolah-sekolah Barat yang secara struktural meminggirkan pendidikan agama dari ruang publik. Sejak diberlakukannya Politik Etis pada awal abad ke-20, pemerintah kolonial secara sistematis mengembangkan sekolah-sekolah Barat dengan kurikulum sekuler, sistem klasikal, dan orientasi administratif yang menyingkirkan pendidikan agama dari ruang publik (Steenbrink, 1986).

b. Apa yang Dilakukan Lembaga Pendidikan Islam

Dalam konteks ini, sebagian besar pesantren di Jawa dan Madura masih mempertahankan metode pembelajaran sorogan dan bandongan, tanpa pembagian kelas,

kurikulum tertulis, maupun evaluasi terstandar. Van Bruinessen (1994) mencatat bahwa pada akhir abad ke-19 pesantren berfungsi sebagai pusat transmisi kitab kuning yang menekankan hafalan dan penguasaan teks klasik, dengan relasi kiai-santri sebagai inti sistem pendidikan. Pesantren tidak mengadopsi sistem klasikal, menolak kurikulum kolonial, dan memperkuat otoritas kiai sebagai figur sentral pendidikan dan kepemimpinan moral (van Bruinessen, 1994).

c. Pola Respon yang Terbentuk

Respon pesantren terhadap tantangan kolonial tersebut membentuk pola resistensi kultural. Clifford Geertz (1960) menggambarkan pesantren sebagai subkultur religius yang secara sadar menjaga jarak dari institusi kolonial dan menolak integrasi ke dalam sistem pendidikan Barat. Resistensi ini tampak dalam penolakan terhadap kurikulum sekuler, pemertahanan metode tradisional, serta penguatan otoritas kiai sebagai figur sentral pendidikan dan kepemimpinan moral. Dalam hal ini, resistensi pesantren bukan sekadar sikap pasif, melainkan strategi historis untuk menjaga otonomi pendidikan Islam di bawah dominasi kolonial (Syihata, 1986).

d. Variasi Respon Antar-Lembaga

Namun demikian, respon pendidikan Islam tidak bersifat tunggal. Memasuki awal abad ke-20, muncul pola adaptif yang ditandai dengan lahirnya madrasah dan sekolah Islam modern. Pendirian Muhammadiyah pada tahun 1912 oleh KH. Ahmad Dahlan menjadi contoh penting bagaimana pendidikan Islam mulai mengadopsi sistem klasikal, kurikulum berjenjang, dan integrasi ilmu agama dengan ilmu umum sebagai respon atas keterbatasan sistem pesantren tradisional dalam menghadapi modernitas dan kolonialisme (Tridayatna et al., 2024) . Dalam fase ini, sebagian lembaga pendidikan Islam tidak lagi bersifat defensif, tetapi mulai mengarah pada pembaruan struktural dan pedagogis.

2. Fase Pasca-Kemerdekaan (1945-1980): Negosiasi dengan Negara dan Adaptasi Struktural

a. Sumber Tantangan

Pada masa pasca-kemerdekaan, relasi pendidikan Islam dengan negara memperlihatkan pola negosiasi yang lebih kompleks. Tantangan pendidikan Islam pada fase ini bersumber dari kebijakan negara yang menuntut integrasi pendidikan Islam ke dalam sistem pendidikan nasional. Integrasi pesantren dan madrasah ke dalam sistem pendidikan nasional mendorong perubahan kurikulum, tata kelola, dan orientasi lulusan. Standarisasi

kurikulum, sertifikasi guru, dan penyesuaian administratif menjadi tuntutan struktural yang harus dipenuhi oleh lembaga pendidikan Islam.

b. Apa yang Dilakukan Lembaga Pendidikan Islam

Lembaga pendidikan Islam merespons dengan beragam strategi: sebagian pesantren membuka madrasah formal untuk memenuhi standar pemerintah sambil tetap mempertahankan pengajian kitab kuning; sebagian lain mempertahankan pola pendidikan tradisional sambil menambah mata pelajaran umum secara minimal untuk memenuhi regulasi; dan muncul lembaga pendidikan Islam modern yang sepenuhnya mengadopsi kurikulum nasional dengan tambahan pendidikan agama yang lebih intensif. Data menunjukkan peningkatan jumlah pesantren dari sekitar 4.000 lembaga pada 1977 yang kemudian berkembang menjadi bentuk yang lebih beragam: pesantren salafiyah (tradisional), pesantren khalafiyah (modern), dan pesantren terpadu (Azra, 2002; Indonesia, 2019).

c. Pola Respon yang Terbentuk

Pola respon pada fase ini adalah negosiasi politik dan adaptasi struktural. Pendidikan Islam berada dalam posisi negosiasi antara pelestarian tradisi keagamaan dan tuntutan modernisasi negara. Namun, proses ini juga memunculkan ketegangan antara pelestarian tradisi dan tuntutan modernisasi. Tolchah dan Mu'ammar (2019) menunjukkan bahwa pada periode ini tantangan pendidikan Islam tidak hanya bersumber dari faktor eksternal global, tetapi juga dari persoalan internal seperti kualitas sumber daya manusia, manajemen kelembagaan, dan citra sosial lembaga Islam (Tolchah & Mu'ammar, 2019).

d. Variasi Respon Antar-Lembaga

Tolchah dan Mu'ammar (2019) mengidentifikasi bahwa respon lembaga pendidikan Islam terhadap kebijakan negara bersifat beragam, tergantung pada orientasi ideologis dan kapasitas kelembagaan masing-masing lembaga. Sebagian pesantren yang berkembang pada periode pasca-1970-an menunjukkan kecenderungan adaptif, khususnya dengan mengintegrasikan sistem pendidikan formal, kurikulum nasional, dan keterampilan vokasional ke dalam struktur pendidikan pesantren. Pesantren-pesantren tipe ini tumbuh seiring dengan meningkatnya tuntutan masyarakat terhadap pendidikan yang memberikan pengakuan formal dan mobilitas sosial (Azra, 2002; Tolchah & Mu'ammar, 2019). Namun, pada periode yang sama juga berkembang pesantren yang tetap mempertahankan pola pendidikan tradisional dengan fokus pada pengkajian kitab kuning dan pembentukan otoritas keilmuan keagamaan, serta membatasi adopsi sistem pendidikan modern.

3. Fase Reformasi dan Demokratisasi (1980-2000): Diversifikasi Model dan Penguatan Identitas

a. Sumber Tantangan

Tantangan pada fase ini bersumber dari dua arah: pertama, tuntutan demokratisasi yang mendorong otonomi lembaga pendidikan dan partisipasi masyarakat yang lebih luas; kedua, menguatnya arus modernitas yang membawa perubahan nilai sosial, budaya populer, dan orientasi pragmatis dalam pendidikan. Periode ini juga ditandai dengan munculnya kompetisi antar-lembaga pendidikan yang mendorong pesantren dan madrasah untuk meningkatkan kualitas dan daya saing.

b. Apa yang Dilakukan Lembaga Pendidikan Islam

Pesantren dan madrasah mulai mengembangkan program-program inovatif sebagai diferensiasi: pengembangan program keterampilan dan vokasional untuk meningkatkan daya saing alumni; penguatan kajian kitab kuning dengan metode pembelajaran yang lebih interaktif dan kritis; pengembangan jaringan alumni dan kemitraan dengan lembaga eksternal, baik pemerintah maupun swasta; dan pendirian perguruan tinggi Islam sebagai upaya meningkatkan legitimasi akademik dan memperluas jenjang pendidikan (Isbah, 2020). Lundeto (2023) menulis bahwa sistem pesantren menjadi model pendidikan alternatif yang berperan penting dalam menjaga identitas bangsa di masa kolonial, dan pada fase ini pesantren mulai menegaskan kembali peran tersebut dengan cara yang lebih sistematis (Lundeto, 2023).

c. Pola Respon yang Terbentuk

Pola respon pada fase ini adalah diversifikasi model pendidikan dan penguatan identitas kelembagaan. Lembaga pendidikan Islam tidak lagi sekadar reaktif terhadap perubahan eksternal, tetapi mulai proaktif mengembangkan model pendidikan alternatif yang memadukan tradisi dan modernitas. Sejumlah karya historiografi menegaskan bahwa pesantren memiliki kontribusi besar terhadap gerakan sosial Islam dan pembentukan watak kebangsaan (Fatiyah, 2021). Pada fase ini, kontribusi tersebut diterjemahkan dalam bentuk program pemberdayaan masyarakat dan penguatan civil society.

d. Variasi Respon Antar-Lembaga

Muncul spektrum yang luas dalam model pesantren: pesantren yang fokus pada pemberdayaan ekonomi melalui pengembangan santripreneurship; pesantren yang

mengkhususkan diri pada hafalan Qur'an (tahfidz) dengan metode yang lebih terstruktur; pesantren yang mengintegrasikan pendidikan formal lengkap dari tingkat dasar hingga perguruan tinggi dalam satu kompleks; serta pesantren yang mengembangkan spesialisasi keilmuan tertentu seperti bahasa Arab, studi Islam kontemporer, atau pendidikan karakter. Data historis menunjukkan bahwa jumlah pesantren meningkat dari 1.853 pada awal abad ke-19 menjadi 14.929 pada akhir abad tersebut, dan terus berkembang dengan variasi model yang semakin beragam (Isbah, 2020).

4. Fase Globalisasi Digital (2000-Sekarang): Adaptasi Selektif dan Integrasi Teknologi Berbasis Nilai

a. Sumber Tantangan

Memasuki era globalisasi kontemporer, respon pendidikan Islam kembali mengalami transformasi. Tantangan pendidikan Islam pada fase ini bersumber dari penetrasi teknologi digital, budaya global, ekonomi pasar, dan budaya populer yang membentuk tantangan kultural dan ideologis baru. Penetrasi teknologi digital, ekonomi global, dan budaya populer membentuk tantangan baru yang berbeda dari era kolonial. Tantangan ini bekerja melalui mekanisme kultural dan simbolik, seperti perubahan pola belajar generasi muda dan menguatnya orientasi pragmatis. Sekularisme yang memisahkan agama dari ruang publik menjadi ancaman serius bagi integritas nilai pendidikan Islam, terutama di kalangan remaja muslim (Saepudin, 2022). Bassar et al. (2021) menemukan bahwa globalisasi memunculkan kecenderungan materialistik dan pragmatis yang berdampak pada nilai moral (Bassar et al., 2021). Tolchah dan Mu'ammar (2019) mencatat bahwa globalisasi telah mengikis nilai-nilai moral dan spiritual peserta didik akibat derasnya arus budaya global (Tolchah & Mu'ammar, 2019).

b. Apa yang Dilakukan Lembaga Pendidikan Islam

Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa sebagian pesantren dan lembaga pendidikan Islam bersikap resisten selektif, yakni menolak nilai sekular-materialistik tetapi tetap memanfaatkan teknologi sebagai sarana pembelajaran dan dakwah (Budi et al., 2024; Shalahuddin et al., 2024). Pola ini tampak pada penerapan blended learning, digitalisasi kitab, serta pengembangan santripreneurship berbasis etika Islam (Shalahuddin et al., 2024). Lembaga pendidikan Islam merespons dengan berbagai strategi konkret: digitalisasi pembelajaran melalui pengembangan platform e-learning dan pembelajaran daring; pengembangan aplikasi Qur'an digital, media dakwah online, dan konten edukatif di media

sosial (Budi et al., 2024; Shalehah et al., 2025); penerapan blended learning yang memadukan pembelajaran tatap muka dengan digital; penguatan program moderasi beragama sebagai filter nilai dan benteng ideologis (Habibie, 2021; Shalahuddin et al., 2024); serta pengembangan santripreneurship berbasis etika Islam untuk mempersiapkan kemandirian ekonomi santri (Shalahuddin et al., 2024).

c. Pola Respon yang Terbentuk

Pola respon pada fase ini adalah adaptasi selektif dan integrasi teknologi berbasis nilai. Budi et al. (2024) menunjukkan bahwa pesantren yang mengadopsi teknologi digital secara selektif cenderung lebih mampu mempertahankan kualitas pembelajaran tanpa kehilangan identitas kulturalnya. Pesantren dan madrasah tetap mempertahankan karakter pendidikan berbasis nilai melalui pembiasaan moral dan kurikulum berbasis akhlak (Budi et al., 2024). Selawati (2022) mencatat bahwa institusi pendidikan Islam yang mampu merespon globalisasi adalah yang mengintegrasikan kecerdasan intelektual dengan kebijaksanaan moral (Selawati, 2022). Dalam konteks penguatan identitas ini, moderasi beragama menjadi salah satu pendekatan penting dalam pendidikan Islam, sebagaimana dijelaskan oleh Habibie dkk. bahwa prinsip moderasi (meliputi kejujuran, keterbukaan, cinta kasih, dan keluwesan) harus terintegrasi secara holistik dalam proses pembelajaran sebagai fondasi pembentukan karakter religius dan toleran (Habibie, 2021).

d. Variasi Respon Antar-Lembaga

Terdapat spektrum respon yang luas pada fase ini: pertama, pesantren resisten yang membatasi akses teknologi dan media sosial demi menjaga disiplin spiritual dan tradisi pesantren; kedua, pesantren adaptif yang memanfaatkan teknologi sebagai sarana pembelajaran namun dengan kontrol ketat terhadap konten; ketiga, pesantren integratif yang mengembangkan ekosistem digital lengkap dengan kurikulum berbasis teknologi, inovasi pembelajaran, dan pengembangan konten digital Islami (Fauzan et al., 2025). Lundeto (2023) menemukan bahwa rekontekstualisasi nilai Islam menjadi aspek penting dalam menghadapi budaya konsumtif dan individualistik (Lundeto, 2023) . Shalehah (2025) menunjukkan adanya transformasi pendidikan Islam melalui digitalisasi, termasuk penggunaan media daring dalam pembelajaran (Shalehah et al., 2025).

5. Pemetaan Tipologi Pola Respon Lintas Periode

Berdasarkan periodisasi di atas, jejak respon pendidikan Islam dapat dipetakan ke dalam tiga tipologi utama yang muncul secara berulang namun dengan intensitas dan bentuk berbeda pada setiap fase historis:

a. Tipologi Resistensi Kultural

Pola ini dominan pada Fase Kolonial dan kembali muncul dalam bentuk resistensi selektif pada Fase Globalisasi Digital. Karakteristik utama tipologi ini meliputi: penolakan terhadap nilai-nilai yang dianggap bertentangan dengan prinsip Islam; pemertahanan metode dan tradisi pembelajaran klasik; penguatan otoritas kiai/ulama sebagai penjaga tradisi dan moral; serta pembatasan interaksi dengan sistem pendidikan yang dianggap sekuler. Pada fase kolonial, resistensi ini bersifat defensif terhadap dominasi politik, sedangkan pada fase digital resistensi lebih bersifat selektif terhadap penetrasi nilai-nilai materialistik dan sekuler.

b. Tipologi Adaptasi Struktural

Pola ini mulai muncul pada awal abad ke-20 dan menguat pada Fase Pasca-Kemerdekaan serta Fase Reformasi. Karakteristik utama meliputi: adopsi sistem klasikal dan administrasi modern; integrasi kurikulum umum dengan tetap mempertahankan kurikulum agama; penyesuaian dengan regulasi dan standar pemerintah; pengembangan program keterampilan dan vokasional; serta diversifikasi model kelembagaan. Adaptasi ini dilakukan untuk meningkatkan daya saing dan relevansi pendidikan Islam tanpa menghilangkan identitas keagamaan.

c. Tipologi Integrasi Transformatif

Pola ini berkembang sejak Fase Reformasi dan menjadi dominan pada Fase Globalisasi Digital. Karakteristik utama meliputi: integrasi holistik antara ilmu agama, sains, dan teknologi; pemanfaatan teknologi digital sebagai sarana pembelajaran dan dakwah; pengembangan inovasi pendidikan yang berakar pada nilai Islam namun responsif terhadap kebutuhan global; penguatan moderasi beragama sebagai landasan dialog lintas budaya; serta kontribusi aktif dalam pembangunan peradaban global tanpa kehilangan jati diri keislaman. Tipologi ini merepresentasikan pendidikan Islam yang tidak lagi reaktif, melainkan proaktif dan transformatif.

d. Dinamika Antar-Tipologi

Penting untuk dicatat bahwa ketiga tipologi ini tidak bersifat eksklusif atau berurutan secara linear. Dalam kenyataannya, berbagai lembaga pendidikan Islam dapat menunjukkan kombinasi dari ketiga tipologi tersebut, atau bahkan bergerak dari satu tipologi ke tipologi lain seiring dengan perubahan kepemimpinan, konteks sosial, atau tuntutan eksternal. Sebagaimana ditegaskan oleh Steenbrink (1986) dan Van Bruinessen (1994), pesantren sejak awal perkembangannya merupakan lembaga pendidikan Islam yang beragam secara historis dan kelembagaan, baik dari segi orientasi keilmuan, pola kepemimpinan, maupun relasinya dengan perubahan sosial (Steenbrink, 1986; van Bruinessen, 1994). Oleh karena itu, pemetaan tipologi ini harus dipahami sebagai alat analisis untuk memahami kecenderungan umum, bukan sebagai kategorisasi kaku yang mengabaikan kompleksitas dan dinamika internal lembaga pendidikan Islam.

6. Analisis Kritis: Dimensi Ideologis, Kelembagaan, dan Kultural dalam Respon Pendidikan Islam

Setelah memetakan jejak respon pendidikan Islam melalui periodisasi historis, bagian ini menganalisis dimensi-dimensi yang memengaruhi variasi respon tersebut. Analisis dilakukan dalam tiga dimensi: ideologis, kelembagaan, dan kultural-teknologis, yang bekerja secara simultan dalam membentuk pilihan strategis lembaga pendidikan Islam di setiap periode.

a. Dimensi Ideologis

Pada dimensi ideologis, lembaga pendidikan Islam berupaya mempertahankan identitas keislaman di tengah menguatnya pengaruh modernitas dan sekularisasi. Saepudin (2022) juga menegaskan bahwa sekularisme yang memisahkan agama dari ruang publik menjadi ancaman serius bagi integritas nilai pendidikan Islam, terutama di kalangan remaja muslim(Saepudin, 2022). Bassar et al. (2021) menemukan bahwa globalisasi memunculkan kecenderungan materialistik dan pragmatis yang berdampak pada nilai moral(Bassar et al., 2021). Temuan ini sejalan dengan Tolchah dan Mu'ammar (2019) yang mencatat bahwa globalisasi telah mengikis nilai-nilai moral dan spiritual peserta didik akibat derasnya arus budaya global (Tolchah & Mu'ammar, 2019).

Meskipun demikian, pesantren dan madrasah tetap mempertahankan karakter pendidikan berbasis nilai melalui pembiasaan moral dan kurikulum berbasis akhlak. Selawati

(2022) mencatat bahwa institusi pendidikan Islam yang mampu merespon globalisasi adalah yang mengintegrasikan kecerdasan intelektual dengan kebijaksanaan moral (Selawati, 2022).

Dalam konteks penguatan identitas ini, moderasi beragama menjadi salah satu pendekatan penting dalam pendidikan Islam, sebagaimana dijelaskan oleh Habibie dkk. bahwa prinsip moderasi(meliputi kejujuran, keterbukaan, cinta kasih, dan keluwesan) harus terintegrasi secara holistik dalam proses pembelajaran sebagai fondasi pembentukan karakter religius dan toleran (Habibie, 2021).

b. Dimensi Kelembagaan

Dalam sejarah pendidikan Islam di Indonesia, tantangan yang dihadapi lembaga-lembaga pendidikan Islam bersumber dari konfigurasi sosial dan politik yang berubah dari waktu ke waktu. Oleh karena itu, respon pendidikan Islam hanya dapat dipahami dengan menelusuri apa yang dilakukan lembaga pendidikan Islam pada periode tertentu ketika berhadapan dengan sumber tantangan yang spesifik.

Pada paruh akhir abad ke-19, tantangan utama pendidikan Islam bersumber dari ekspansi sistem pendidikan kolonial Belanda. Sejak diberlakukannya Politik Etis pada awal abad ke-20, pemerintah kolonial secara sistematis mengembangkan sekolah-sekolah Barat dengan kurikulum sekuler, sistem klasikal, dan orientasi administratif yang menyingkirkan pendidikan agama dari ruang publik (Steenbrink, 1986). Dalam konteks ini, sebagian besar pesantren di Jawa dan Madura masih mempertahankan metode pembelajaran sorogan dan bandongan, tanpa pembagian kelas, kurikulum tertulis, maupun evaluasi terstandar. Van Bruinessen (1994) mencatat bahwa pada akhir abad ke-19 pesantren berfungsi sebagai pusat transmisi kitab kuning yang menekankan hafalan dan penguasaan teks klasik, dengan relasi kiai–santri sebagai inti sistem pendidikan.

Respon pesantren terhadap tantangan kolonial tersebut membentuk pola resistensi kultural. Clifford Geertz (1960) menggambarkan pesantren sebagai subkultur religius yang secara sadar menjaga jarak dari institusi kolonial dan menolak integrasi ke dalam sistem pendidikan Barat. Resistensi ini tampak dalam penolakan terhadap kurikulum sekuler, pemertahanan metode tradisional, serta penguatan otoritas kiai sebagai figur sentral pendidikan dan kepemimpinan moral. Dalam hal ini, resistensi pesantren bukan sekadar sikap pasif, melainkan strategi historis untuk menjaga otonomi pendidikan Islam di bawah dominasi kolonial (Abdullah, 1986).

Memasuki awal abad ke-20, sumber tantangan pendidikan Islam mengalami pergeseran. Selain kolonialisme, muncul tantangan internal berupa keterbatasan sistem pesantren tradisional dalam menjawab kebutuhan masyarakat Muslim yang mulai terpapar modernitas, pendidikan formal, dan tuntutan administrasi. Dalam konteks ini, sebagian tokoh Muslim memandang bahwa metode sorogan dan bandongan tidak lagi memadai untuk menyiapkan generasi Muslim menghadapi perubahan sosial. Respon terhadap tantangan ini melahirkan pola adaptif, yang diwujudkan melalui pendirian madrasah dan sekolah Islam modern. Pendirian Muhammadiyah pada tahun 1912 oleh KH. Ahmad Dahlan menjadi contoh penting bagaimana pendidikan Islam mulai mengadopsi sistem klasikal, pembagian kelas, dan integrasi ilmu agama dengan ilmu umum (Azra, 2002; Tridayatna et al., 2024)

Pada masa pasca-kemerdekaan, tantangan pendidikan Islam semakin dipengaruhi oleh kebijakan negara. Integrasi madrasah ke dalam sistem pendidikan nasional menuntut standarisasi kurikulum, sertifikasi guru, dan penyesuaian administratif. Kebijakan seperti penyetaraan madrasah dan regulasi pendidikan agama menunjukkan bahwa negara menjadi aktor utama yang membentuk arah pendidikan Islam. Harun Nasution (1996) menjelaskan bahwa pada periode ini pendidikan Islam berada dalam posisi negosiasi antara pelestarian tradisi keagamaan dan tuntutan modernisasi negara. Tolchah dan Mu'ammar (2019) mengidentifikasi bahwa respon lembaga pendidikan Islam terhadap kebijakan negara bersifat beragam, tergantung pada orientasi ideologis dan kapasitas kelembagaan masing-masing lembaga (Isbah, 2020).

Memasuki era globalisasi kontemporer, tantangan pendidikan Islam bersumber dari penetrasi budaya global, teknologi digital, dan ekonomi pasar. Tantangan ini bekerja melalui mekanisme kultural dan simbolik, seperti perubahan pola belajar generasi muda dan menguatnya orientasi pragmatis. Respon pesantren terhadap tantangan ini kembali membentuk pola yang terpolakan. Sejumlah pesantren menunjukkan resistensi selektif dengan membatasi penggunaan teknologi demi menjaga disiplin dan tradisi pesantren, sementara pesantren lain mengembangkan pola adaptif-integratif melalui digitalisasi pembelajaran, pemanfaatan platform daring, dan pengembangan kewirausahaan santri (Lundeto, 2023). Budi et al. (2024) menunjukkan bahwa pesantren yang mengadopsi teknologi digital secara selektif cenderung lebih mampu mempertahankan kualitas pembelajaran tanpa kehilangan identitas kulturalnya (Budi et al., 2024).

Pemetaan tantangan dan respon tersebut menunjukkan bahwa pendidikan Islam di Indonesia membentuk pola historis yang dinamis, mulai dari resistensi kultural pada masa kolonial, adaptasi struktural pada awal abad ke-20, negosiasi politik pada masa negara-bangsa, hingga adaptasi selektif pada era globalisasi digital. Namun, banyak kajian sebelumnya masih berhenti pada deskripsi umum mengenai globalisasi tanpa menelusuri secara rinci bagaimana pola respon tersebut terbentuk dalam lintasan sejarah pendidikan Islam di Indonesia (Isbah, 2020).

c. Dimensi Kultural dan Teknologis

Dalam dimensi kultural-teknologis, globalisasi memengaruhi budaya belajar, identitas generasi muda, dan penggunaan media digital. Lundeto (2023) menemukan bahwa rekontekstualisasi nilai Islam menjadi aspek penting dalam menghadapi budaya konsumtif dan individualistik.(Lundeto, 2023) Shalehah (2025) menunjukkan adanya transformasi pendidikan Islam melalui digitalisasi, termasuk penggunaan media daring dalam pembelajaran. Kamila Rahma Shalehah, Faqih Fathul Ihsan, and Muhammad Ariz Hibrizi, "Transformasi Pendidikan Islam Di Era Digital : Rekonstruksi Nilai- Nilai Historis Dalam Menyongsong Masyarakat Virtual," IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam 3, no. 3 (2025): 551–66. Budi et al. (2024) mencatat bahwa aplikasi e-learning, Qur'an digital, dan platform dakwah online memperluas jangkauan pendidikan Islam ke ruang virtual.(Budi et al., 2024) Kajian Shalahuddin (2024) juga memperlihatkan bahwa digitalisasi pembelajaran kini menjadi strategi adaptif utama di pesantren, termasuk penggunaan platform daring, aplikasi pendidikan, serta metode blended learning untuk memperkuat kualitas pengajaran tanpa menghilangkan nilai tradisional pesantren (Shalahuddin et al., 2024).

Selain inovasi teknologi, adaptasi kultural pesantren di era global juga menuntut rekonstruksi tata kelola yang lebih profesional. Pesantren gabungan tradisional-modern, misalnya, sering mengalami dilema antara mempertahankan kitab kuning dan memenuhi standar manajemen teknis modern. Pesantren juga melakukan resistensi kultural terhadap dominasi nilai Barat melalui pelestarian tradisi lokal dan penguatan identitas spiritual, seperti konsep al-tarbiyah wa al-ta'lim yang menyeimbangkan kecerdasan intelektual dan spiritual. (Yumitro & Prasetya, 2019) Penelitian menunjukkan bahwa integrasi manajemen strategis—mulai dari perencanaan visioner hingga evaluasi berkelanjutan dapat memperkuat daya saing pesantren tanpa menghilangkan identitas khasnya (Fauzan et al., 2025).

PEMBAHASAN

Refleksi Historis dan Kultural: Pendidikan Islam sebagai Agen Perubahan

1. Perspektif Historis: Pendidikan Islam Sebagai Agen Perubahan Sosial

Dalam sejarahnya, pendidikan Islam di Indonesia tidak pernah bersifat statis. Sejak masa kerajaan Islam hingga era modern, lembaga pendidikan Islam selalu menyesuaikan diri dengan perubahan sosial dan politik. Periodisasi historis pesantren menunjukkan tiga fase utama (tradisional, kolonial, dan modern) yang menggambarkan transformasi peran dan model kelembagaannya (Fatiyah, 2021). Temuan Shalahuddin (2024) menguatkan periodisasi ini dengan menunjukkan evolusi konkret dari sistem sorogan–bandongan menuju pesantren modern yang mengintegrasikan kurikulum umum, teknologi digital, dan penguatan moderasi beragama sebagai respon terhadap globalisasi (Shalahuddin et al., 2024).

Namun, pada fase modern ini, pesantren tidak lagi cukup bertumpu pada pola kepemimpinan karismatik semata. Kompleksitas globalisasi memaksa pesantren untuk mengadopsi inovasi manajerial guna menjaga keberlanjutan lembaga. Berbagai penelitian menegaskan bahwa transformasi manajemen pesantren melalui kepemimpinan partisipatif dan struktur pengelolaan yang modern menjadi langkah strategis agar pesantren tetap relevan di tengah kompetisi global (Fauzan et al., 2025). Lundeto (2023) menulis bahwa sistem pesantren menjadi model pendidikan alternatif yang berperan penting dalam menjaga identitas bangsa di masa colonial (Lundeto, 2023).

Pesantren tidak hanya mendidik aspek intelektual dan spiritual, tetapi juga menanamkan nasionalisme religius. Sejumlah karya historiografi menegaskan bahwa pesantren memiliki kontribusi besar terhadap gerakan sosial Islam dan pembentukan watak kebangsaan (Fatiyah, 2021). Pada abad ke-19, pesantren menjadi simbol identitas keislaman dan resistensi terhadap kolonialisme. Data historis menunjukkan bahwa jumlah pesantren meningkat dari 1.853 pada awal abad ke-19 menjadi 14.929 pada akhir abad tersebut, meskipun sekolah Belanda telah berdiri di banyak wilayah. Hal ini menunjukkan kuatnya preferensi umat Islam untuk mempertahankan pendidikan berbasis nilai lokal (Isbah, 2020).

KH. Hasyim Asy'ari, KH. Ahmad Dahlan, dan tokoh-tokoh lain menggunakan pendidikan sebagai sarana dakwah dan perlawanan terhadap kolonialisme. Pada konteks ini, Muhammadiyah menjadi salah satu motor reformasi pendidikan Islam. Melalui pendirian sekolah-sekolah modern yang menggabungkan ilmu agama dan ilmu umum, Muhammadiyah memperkenalkan sistem pendidikan berkelas, berkursi, dan menggunakan metode klasikal

(berbeda dari pola pengajaran pesantren tradisional) (Tridayatna et al., 2024). Inovasi ini menjadi tonggak awal modernisasi pendidikan Islam di Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam telah menjadi agen perubahan sosial jauh sebelum munculnya konsep "global education" di dunia Barat.

Dalam konteks globalisasi, pendidikan Islam kembali dihadapkan pada tantangan baru: bagaimana menjaga warisan nilai spiritual dan kultural di tengah percepatan teknologi. Jika pada masa kolonial tantangannya adalah dominasi politik, maka kini tantangannya adalah dominasi ideologi modern yang cenderung sekuler (Sabtina, 2023). Sebagaimana dicatat Saepudin (2022), penetrasi budaya global yang sarat nilai sekular-materialistik kini menjadi tantangan ideologis utama yang harus dihadapi lembaga pendidikan Islam (Saepudin, 2022).

Namun, seperti pada masa lalu, pendidikan Islam kembali menunjukkan kemampuan adaptasinya. Integrasi kurikulum berbasis nilai, peningkatan profesionalisme guru, dan digitalisasi pembelajaran adalah wujud konkret dari respons positif terhadap perubahan zaman (Alfian & Ilma, 2023).

Pendidikan Islam berhadapan dengan tantangan sekularisasi, di mana nilai-nilai spiritual dan moral semakin terpinggirkan oleh orientasi pragmatis dan materialistic (Bassar et al., 2021). Sebagaimana dijelaskan Tolchah dan Mu'ammar (2019), globalisasi membawa dampak etis dan kultural berupa dekadensi moral, lemahnya kontrol sosial, dan perubahan perilaku remaja akibat penetrasi budaya global (Tolchah & Mu'ammar, 2019). Pendidikan Islam memiliki potensi besar untuk menjadi filter moral terhadap dampak negatif globalisasi. Lembaga Islam modern mulai mengembangkan program *character building* dan *spiritual intelligence* sebagai bentuk adaptasi terhadap perubahan nilai. Dalam konteks ini, pendidikan Islam perlu menegaskan kembali perannya sebagai pembentuk karakter, bukan sekadar penyampai ilmu pengetahuan.

Dalam konteks pesantren, Shalahuddin (2024) mencatat bahwa modernisasi kurikulum dan integrasi teknologi kerap memunculkan kekhawatiran mengenai erosi nilai tradisional, sehingga pesantren perlu memastikan bahwa inovasi tidak menghilangkan karakter khas pendidikan berbasis adab dan moralitas (Shalahuddin et al., 2024). Modernisasi pesantren mulai menguat ketika pengaruh reformisme Islam dari Timur Tengah pada akhir abad ke-19 mendorong adopsi model madrasah, kelas berjenjang, serta integrasi mata pelajaran umum. Perubahan ini menjadi dasar transformasi kurikulum pesantren sepanjang abad ke-20 hingga kini (Isbah, 2020).

2. Perspektif Kultural: Pendidikan Islam dalam Arus Pluralisme dan Modernitas

Pendidikan Islam di Indonesia memiliki karakter unik karena tumbuh dalam konteks masyarakat yang plural dan multikultural. Sebagai gerakan modernis, Muhammadiyah turut membentuk identitas kultural pendidikan Islam melalui pendekatan tajdid yang menolak praktik takhayul, bid'ah, dan khurafat (Weli AS et al., 2025). Orientasi rasionalitas dan pemurnian ajaran Islam yang dibawa KH. Ahmad Dahlan menjadikan pendidikan Muhammadiyah lebih adaptif terhadap perubahan budaya modern.

Historiografi mencatat bahwa berbagai karya ilmuwan (baik Indonesia maupun Barat) telah menunjukkan dinamika hubungan pesantren dengan masyarakat multikultural Nusantara (Fatiyah, 2021). Hal ini menjadikan respon pendidikan Islam terhadap globalisasi berbeda dengan negara-negara Islam lainnya. Bassar et al. (2021) menyebut bahwa keberagaman budaya Indonesia memberi peluang bagi pendidikan Islam untuk menjadi sarana penguatan moderasi beragama (Bassar et al., 2021). Hal ini selaras dengan temuan Habibie dkk. yang menekankan bahwa pendidikan Islam moderat harus menumbuhkan nilai toleransi, peduli sosial, demokrasi, dan cinta damai sebagai bagian dari pembentukan karakter peserta didik dalam masyarakat yang plural.(Habibie, 2021).

Tridayatna (2024) menegaskan bahwa globalisasi dapat menjadi sarana untuk memperkuat nilai-nilai Islam moderat melalui dialog lintas budaya (Tridayatna et al., 2024). Konsep *rahmatan lil 'alamin* harus diterjemahkan dalam praktik pendidikan yang menghargai perbedaan, mempromosikan toleransi, dan menolak ekstremisme.

Selawati (2022) mengingatkan bahwa pengaruh budaya Barat seringkali membawa nilai-nilai liberalisme yang bertentangan dengan etika Islam(Selawati, 2022). Oleh karena itu, penting bagi pendidikan Islam untuk mengembangkan resiliensi budaya, yaitu kemampuan memilih, mengadaptasi, dan menginternalisasi unsur budaya luar tanpa kehilangan jati diri. Konsep resiliensi budaya ini merefleksikan prinsip tawassuth dan tawazun dalam moderasi beragama, yaitu kemampuan menjaga keseimbangan antara keterbukaan budaya dan konsistensi nilai Islam, sebagaimana ditegaskan dalam kajian Habibie dkk. (Habibie, 2021). Menurut Shalahuddin (2024), salah satu cara pesantren menghadapi penetrasi budaya global adalah melalui peneguhan moderasi beragama yang menjadi ciri khas pesantren modern, di mana nilai tasamuh, tawazun, dan tawassuth disistematisasikan dalam kurikulum dan pembelajaran (Shalahuddin et al., 2024).

Di sinilah pendidikan Islam berfungsi sebagai penafsir budaya (cultural interpreter). Melalui pembelajaran kontekstual, pendidikan Islam dapat mengajarkan bagaimana nilai-nilai lokal dan global saling berinteraksi dalam kerangka moral Islam yang universal.

Globalisasi juga memengaruhi budaya belajar dan identitas generasi muda, sehingga memunculkan krisis nilai seperti budaya konsumtif, hedonistik, dan individualistik. Tolchah dan Mu'ammar (2019) menjelaskan bahwa gaya hidup global yang seragam (dari mode, makanan, hingga hiburan) telah menggeser nilai-nilai agama yang dipandang kuno oleh remaja (Tolchah & Mu'ammar, 2019). Saepudin (2022) menambahkan bahwa budaya digital global turut memperkuat pola konsumtif dan hedonistik yang berakar dari materialisme modern, sehingga pendidikan Islam harus memperkuat peran kulturalnya sebagai agen moderasi nilai (Saepudin, 2022). Strategi kultural yang dapat dilakukan adalah rekontekstualisasi nilai Islam dalam kehidupan modern (Lundeto, 2023). Selain itu, pemanfaatan media digital menjadi ruang baru bagi pendidikan Islam untuk memperluas jangkauan dakwah dan pembelajaran (Budi et al., 2024; Shalehah et al., 2025).

3. Integrasi Ilmu dan Nilai dalam Era Teknologi

Salah satu isu paling mendasar dalam menghadapi globalisasi adalah dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum. Dikotomi ini menyebabkan pendidikan Islam sering dianggap "tertutup" terhadap sains dan teknologi. Padahal, dalam sejarah peradaban Islam klasik, integrasi antara wahyu dan akal menjadi dasar kemajuan ilmu pengetahuan (Khabib et al., 2024). Pendekatan integratif ini sejalan dengan prinsip moderasi beragama yang menekankan keseimbangan antara wawasan intelektual (head), spiritual (heart), dan keterampilan (hand) dalam proses pendidikan (Habibie, 2021).

Inisiatif Muhammadiyah dalam mendirikan Madrasah Ibtidaiyah Diniyah Islamiyah sejak 1911 merupakan contoh awal penerapan integrasi ilmu di Indonesia (Tridayatna et al., 2024). Model ini memadukan kurikulum agama dan umum serta memperkenalkan metode klasikal yang menekankan pemahaman, bukan sekadar hafalan. Prinsip integratif tersebut kemudian berkembang menjadi ciri khas pendidikan Islam modern.

Tridayatna (2024) berpendapat bahwa pendidikan Islam modern harus kembali pada paradigma tauhidik-integratif, yaitu melihat seluruh cabang ilmu sebagai manifestasi dari kebesaran Allah (Tridayatna et al., 2024). Pendekatan ini memungkinkan kurikulum Islam bertransformasi menjadi holistik, yang tidak hanya mengejar aspek kognitif, tetapi juga spiritual, emosional, dan sosial.

Menurut Fekasuri et al. (2024), integrasi ini dapat diwujudkan melalui pembelajaran kolaboratif antara guru agama dan guru sains, serta penerapan pendekatan STEAM Islami (Science, Technology, Engineering, Arts, and Mathematics berbasis nilai Islam) (Fekasuri et al., 2024). Dengan cara ini, pendidikan Islam dapat melahirkan generasi yang cerdas sekaligus berakhlak mulia (Suhernawati & Chanifudin, 2025).

Selain itu, pemanfaatan teknologi informasi juga menjadi kunci keberhasilan pendidikan Islam di era global. Budi et al. (2024) menemukan bahwa lembaga Islam yang berhasil memanfaatkan media digital secara efektif dapat meningkatkan kualitas pembelajaran sekaligus memperluas jangkauan dakwah (Budi et al., 2024). Tolchah & Mu'ammar (2019) menegaskan bahwa salah satu peluang globalisasi adalah percepatan teknologi informasi yang dapat memperkuat pembelajaran digital di lembaga pendidikan Islam (Tolchah & Mu'ammar, 2019). Namun, perlu ditegaskan bahwa teknologi harus menjadi alat bantu, bukan pengganti nilai spiritual dalam proses pendidikan.

Sejalan dengan itu, Shalahuddin (2024) menemukan bahwa sebagian pesantren telah mulai menerapkan integrasi teknologi berbasis nilai, yaitu pemanfaatan digitalisasi yang tetap menjaga hubungan kiai–santri sebagai inti pendidikan spiritual (Shalahuddin et al., 2024).

4. Arah Strategi Pengembangan Pendidikan Islam

Dari keseluruhan temuan literatur, ada empat arah strategis yang dapat ditempuh untuk memperkuat respon pendidikan Islam terhadap globalisasi:

a. Reformasi kurikulum integratif, dengan menggabungkan ilmu agama, sains, dan nilai-nilai kebangsaan agar peserta didik memiliki keseimbangan antara iman, ilmu, dan amal (Alfian & Ilma, 2023).

b. Penguatan kompetensi guru, melalui pelatihan pedagogi digital, riset tindakan kelas, dan pengembangan profesional berkelanjutan (Fekasuri et al., 2024).

c. Digitalisasi pendidikan Islam, dengan mengembangkan platform e-learning Islami, media dakwah digital, dan literasi siber berbasis etika Qur'ani(Budi et al., 2024). Dalam konteks pesantren, digitalisasi telah diterapkan melalui pengembangan santripreneurship, kelas digital, dan penggunaan aplikasi pembelajaran untuk memperluas kompetensi santri di bidang teknologi dan kewirausahaan (Shalahuddin et al., 2024).

d. Revitalisasi nilai-nilai budaya dan spiritual, dengan menjadikan pesantren, madrasah, dan universitas Islam sebagai pusat pembinaan karakter dan moderasi beragama (Bassar et al.,

2021). Gerakan pendidikan Muhammadiyah dapat dijadikan model revitalisasi budaya dan spiritual di era global. Kurikulum ISMUBA (Al-Islam, Kemuhammadiyahan, Bahasa Arab) dikembangkan untuk membentuk karakter berkemajuan yang berakar pada nilai Qur'ani dan berorientasi pada transformasi sosial (Tridayatna et al., 2024). Konsep ini selaras dengan kebutuhan pendidikan Islam masa kini yang menuntut integrasi antara pencerahan intelektual dan keteguhan moral. Sebagaimana disampaikan Saepudin (2022), pendidikan Islam perlu membangun kembali orientasi spiritual sebagai pondasi karakter, terutama untuk merespons kemunculan sekularisme dan materialisme di era global (Saepudin, 2022). Kajian historiografi menegaskan bahwa sejak masa awal, pesantren memang berfungsi sebagai pusat pembentukan karakter dan tradisi keilmuan Islam (Fatiyah, 2021).

e. Penguatan kolaborasi, pemanfaatan luar lembaga (outsourcing), peningkatan peran pemerintah sebagai fasilitator, dan penciptaan budaya belajar sepanjang hayat (Tolchah & Mu'ammar, 2019).

Dengan strategi ini, pendidikan Islam di Indonesia tidak hanya mampu bertahan dalam arus globalisasi, tetapi juga berkontribusi aktif dalam membangun peradaban dunia yang berkeadilan dan berakhlak.

KESIMPULAN

Globalisasi, sebagai arus perubahan yang cepat dan multidimensional, dan memiliki tantangan sekaligus peluang besar bagi rekonstruksi pendidikan Islam di Indonesia, telah menempatkan pendidikan Islam di Indonesia pada posisi strategis untuk membuktikan daya lentingnya dalam menghadapi berbagai transformasi sosial, budaya, dan teknologi. Kajian literatur dalam penelitian ini menunjukkan bahwa tradisi pendidikan Islam memiliki fondasi historis yang kokoh untuk tetap bertahan sekaligus berkembang di tengah dinamika global. Sejak era pesantren tradisional hingga institusi pendidikan Islam modern, proses adaptasi berjalan secara konsisten, mencerminkan kemampuan pendidikan Islam untuk merespon perubahan tanpa kehilangan identitas nilai yang menjadi dasarnya. Periodisasi historis yang dilakukan dalam penelitian ini mengungkap bahwa respon pendidikan Islam bergerak secara dinamis dari pola resistensi kultural pada Fase Kolonial (akhir abad ke-19–1945), menuju negosiasi struktural dan adaptasi pada Fase Pasca-Kemerdekaan (1945-1980), diversifikasi model dan penguatan identitas pada Fase Reformasi (1980-2000), hingga adaptasi selektif dan integrasi teknologi berbasis nilai pada Fase Globalisasi Digital (2000-sekarang). Setiap

fase memiliki sumber tantangan yang khas: dominasi politik kolonial dan penetrasi pendidikan sekuler pada fase pertama; regulasi negara dan tuntutan standarisasi pada fase kedua; demokratisasi dan modernitas pada fase ketiga; serta penetrasi budaya digital, sekularisme, dan materialisme pada fase keempat. Pemetaan ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam tidak pernah bersikap pasif atau stagnan, melainkan secara aktif dan kreatif memilih strategi respon yang paling sesuai dengan konteks historis, kapasitas kelembagaan, dan orientasi ideologis masing-masing lembaga. Variasi respon antar-lembaga (dari yang resisten hingga integrative) menunjukkan bahwa pendidikan Islam di Indonesia memiliki fleksibilitas dan daya adaptasi yang tinggi tanpa mengorbankan identitas fundamentalnya. Perjalanan historis pesantren sebagai lembaga pendidikan Nusantara menjadi bukti kuat adaptasi tersebut. Fleksibilitas pesantren dalam menyerap kurikulum umum, memanfaatkan teknologi, dan menerapkan moderasi beragama menunjukkan kapasitas adaptif yang berkelanjutan dari masa tradisional hingga era digital.

Berdasarkan hasil analisis periodisasi dan pemetaan pola respon, penelitian ini mengidentifikasi tiga tipologi utama yang muncul secara berulang lintas periode: resistensi kultural, adaptasi struktural, dan integrasi transformatif. Pertama, pendidikan Islam tetap menegaskan kembali identitas keislamannya sebagai fondasi etis dalam menyikapi perubahan melalui pola resistensi kultural yang muncul dominan pada fase kolonial dan kembali muncul secara selektif pada era digital. Penegasan ini tidak diarahkan sebagai bentuk penolakan terhadap modernitas, melainkan sebagai upaya menjaga keseimbangan antara integritas nilai dan keterbukaan intelektual. Kedua, pendidikan Islam mengarah pada pembaruan kurikulum dan peningkatan kapasitas pendidik. Kurikulum yang integratif serta kompetensi guru yang memadai menjadi kunci dalam mempersiapkan generasi muslim yang adaptif, kritis, dan berkarakter. Ketiga, pendidikan Islam terus mengembangkan budaya dan teknologi pembelajaran yang lebih progresif, memanfaatkan media digital sebagai sarana pembelajaran dan dakwah yang efektif, sembari memastikan bahwa pemanfaatan teknologi tetap berada dalam bingkai nilai moral-spiritual.

Keseluruhan temuan penelitian ini menegaskan bahwa globalisasi tidak semata-mata menjadi ancaman bagi pendidikan Islam, tetapi juga membuka peluang besar bagi inovasi pedagogi, penguatan karakter, dan perluasan jangkauan dakwah intelektual. Tantangan sekularisme dan materialisme dapat diatasi melalui integrasi nilai spiritual dengan penguasaan sains dan teknologi. Pendidikan Islam di Indonesia memiliki kapasitas untuk memadukan nilai, ilmu, dan teknologi sebagai modal membangun peradaban yang berkeadilan dan

berakhlak mulia. Dengan demikian, pendidikan Islam bukan hanya berfungsi sebagai benteng moral bagi generasi muda, tetapi juga mampu menjadi motor penggerak peradaban yang konstruktif di tingkat nasional maupun global. Sejarah panjang Muhammadiyah dalam membangun sekolah, madrasah, dan perguruan tinggi menunjukkan bahwa pendidikan Islam mampu menjadi motor peradaban ketika dikelola dengan visi tajdid dan keberpihakan pada kemajuan umat. Model ini memperlihatkan bahwa pendidikan Islam memiliki kapasitas untuk menjadi kekuatan transformasi di tengah arus globalisasi yang kompleks.

Kontribusi penelitian ini terletak pada pemetaan komprehensif mengenai pola respon pendidikan Islam terhadap globalisasi melalui perspektif historis dan kultural. Temuan ini diharapkan dapat memperkaya wacana akademik terkait hubungan antara nilai keislaman, modernitas, dan perkembangan teknologi, serta memberikan gambaran arah strategis bagi pengembangan pendidikan Islam ke depan. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan Islam dalam menghadapi globalisasi sangat bergantung pada kemampuan mempertahankan nilai dasar sembari mengadopsi praktik-praktik pendidikan yang relevan dengan tuntutan zaman.

Ke depan, penelitian lebih lanjut diperlukan untuk menggali implementasi konkret dari strategi-strategi yang diusulkan, khususnya dalam ruang lingkup kurikulum integratif, transformasi digital, dan penguatan kompetensi pendidik. Analisis lapangan yang bersifat empiris juga diperlukan untuk mengevaluasi efektivitas berbagai model adaptasi pendidikan Islam di berbagai jenis lembaga, seperti pesantren, madrasah, dan perguruan tinggi Islam. Dengan demikian, kajian mengenai pendidikan Islam dalam konteks globalisasi dapat berkembang lebih aplikatif dan memberikan kontribusi nyata bagi pembangunan pendidikan nasional.

DAFTAR PUSTAKA

Alfian, R. N., & Ilma, M. (2023). Menakar Peluang dan Tantangan dalam Membidik Strategi Pendidikan Islam. *Ma'alim: Jurnal Pendidikan Islam,* *4*(1), 71–83. https://doi.org/10.21154/maalim.v4i1.7108

Azra, A. (2002). *Historiografi Islam Kontemporer: Wacana Aktualitas dan Aktor Sejarah* (1st ed.). Gramedia Pustaka Utama.

Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama Republik Indonesia. (2019). *Tanya Jawab Moderasi Beragama*. Kementerian Agama RI. https://babel.kemenag.go.id/file/dokumen/TanyaJawabModerasiBeragama.pdf

Bassar, A. S., Ruswandi, U., & Erihadiana, M. (2021). Pendidikan Islam: Peluang dan Tantangan di Era Global dan Multikultural. *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam, 8*(1), 63–75. https://doi.org/10.18860/jpai.v8i1.9577

Budi, J., Farah, H. M., Alfianti, P. D., Hartami, Ahda, R. A., & Anzili, A. R. J. (2024). Tantangan dan Peluang Pendidikan Islam dalam Konteks Modern. *Jurnal Pendidikan Islam, 1*(4), 1–13.

Fatiyah. (2021). Historiografi Pesantren di Indonesia. *Historia Madania, 5*(1), 65–80.

Fauzan, Dannur, M., Ar, S., Hairit, A., & Zaini, A. (2025). The urgency of pesantren managerial reconstruction in the era of globalization. *Al-Abshar: Journal of Islamic Education Management, 4*(1).

Fekasuri, I., Yusianne, A., Mayadesti, P., & Hendrizal. (2024). Tantangan Pendidikan Masa Kini dalam Perspektif Islam di Era Globalisasi. *Innovative: Journal of Social Science Research, 4*(1), 7837–7847.

Habibie, M. L. H. (2021). Moderasi Beragama dalam Pendidikan Islam di Indonesia. *Moderatio: Jurnal Moderasi Beragama, 1*(1), 121–141. https://ejournal.metrouniv.ac.id/index.php/moderatio/article/view/6424

Isbah, M. F. (2020a). Pesantren in the changing Indonesian context: History and current developments. *QIJIS: Qudus International Journal of Islamic Studies, 8*(1), 65–106. https://doi.org/10.21043/qijis.v8i1.5629

Isbah, M. F. (2020b). Pesantren in the changing Indonesian context: History and current developments. *QIJIS: Qudus International Journal of Islamic Studies, 8*(1), 65–106. https://doi.org/10.21043/qijis.v8i1.5629

Khabib, M. A., Risdiyanto, H., Rambas, J. D., Romlah, R., Arifin, Z., & Rohman, S. (2024). Penerapan Pendekatan Sistem Pembelajaran dalam Organisasi Pendidikan Islam. *DIMAR: Jurnal Pendidikan Islam, 6*(1), 120–139. https://doi.org/10.58577/dimar.v6i1.318

Lundeto, A. (2023). Perkembangan Pendidikan Islam di Era Globalisasi: Tantangan dan Peluang. *Journal of Scientech Research and Development, 5*(2), 15–29. https://idm.or.id/JSCR/index.php/JSCR/article/view/154

Mahsun, A. (2013). Pendidikan Islam dalam Arus Globalisasi: Sebuah Kajian Deskriptif Analitis. *Epistemé: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman, 8*(2), 259–278. https://doi.org/10.21274/epis.2013.8.2.259-278

Sabtina, D. (2023). Problematika Pendidikan Islam di Era Globalisasi dan Alternatif Solusinya. *DIROSAT: Journal of Education, Social Sciences & Humanities, 1*(2), 58–68. https://doi.org/10.58355/dirosat.v1i2.10

Saepudin, A. (2022). Islamic education in the context of globalization: Facing the challenges of secularism and materialism. *International Journal of Science and Society, 4*(1), 393–407. https://doi.org/10.54783/ijsoc.v4i1.1268

Selawati, N. (2022). Peluang Pendidikan Islam di Era Globalisasi: Menuai Tantangan, Meraih Peluang. *Jurnal Syntax Transformation, 3*(3). https://doi.org/10.46799/jst.v3i3.535

Shalahuddin, M., Basri, H., & Suhartini, A. (2024). Evolusi Sistem Pendidikan Pesantren: Telaah Historis dan Tantangan Kontemporer. *TASHDIQ: Jurnal Kajian Agama dan Dakwah, 8*(3).

Shalehah, K. R., Ihsan, F. F., & Hibrizi, M. A. (2025). Transformasi Pendidikan Islam di Era Digital: Rekonstruksi Nilai-Nilai Historis dalam Menyongsong Masyarakat Virtual. *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam, 3*(3), 551–566. https://ejournal.yayasanpendidikandzurriyatulquran.id/index.php/ihsan/article/view/1529

Steenbrink, K. A. (1986). *Pesantren, Madrasah, Sekolah: Pendidikan Islam dalam Kurun Modern*. LP3ES.

Suhernawati, S., & Chanifudin, C. (2025). Pendidikan Islam dan Globalisasi: Strategi Menuju Pendidikan yang Berkualitas. *Jurnal Jendela Pendidikan, 5*(2), 248–256. https://doi.org/10.57008/jjp.v5i02.1244

Syihata, A. (1986). *Dakwah Islamiyah*. Proyek Pembinaan Prasarana dan Sarana Perguruan Tinggi Agama/IAIN.

Tolchah, M., & Mu'ammar, M. A. (2019). Islamic education in the globalization era; Challenges, opportunities, and contribution of Islamic education in Indonesia. *Humanities & Social Sciences Reviews, 7*(4), 1031–1037. https://doi.org/10.18510/hssr.2019.74141

Tridayatna, W. A., Mudafri, F. S., & Khairi, I. S. (2024). Sejarah dan Peran Muhammadiyah di dalam Pendidikan. *Proceeding International Seminar on Islamic Studies, 5*(1), 1323–1329.

van Bruinessen, M. (1994). Pesantren and kitab kuning: Maintenance and change in a tradition of religious learning. In W. Marschall (Ed.), *Texts from the islands: Oral and written traditions of Indonesia and the Malay world* (pp. 121–146). The University of Berne Institute of Ethnology.

Weli AS, T., Sinaga, I. P., & Siregar, P. A. (2025). Peran dan Tantangan Pendidikan Agama Islam Terhadap Era Globalisasi. *ALACRITY: Journal of Education, 5*(2), 848–854. https://doi.org/10.52121/alacrity.v5i2.751